

Kritik Sanad Dan Matan Hadis Di Era Digital: Studi Pustaka Tentang Tantangan Dan Metodologi Kontemporer

Mariati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

email: mariatiramli95@gmail.com

Nur Fatimah Wati

Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Email: nrf121106@gmail.com

**corresponding author*

Article history: Received: June 03, 2026, Revised: June 06, 2026; Accepted June 20, 2026;,
Published: June 21, 2026

ABSTRACT:

Abstrak This study aims to provide a comprehensive examination of the criticism of hadith chains of transmission and texts in the digital age, as well as the challenges and contemporary methodologies required to preserve the authenticity of hadith. The digital age has fundamentally transformed the way Muslims access, disseminate, and study the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The ease of access to thousands of hadith texts through digital platforms, mobile applications, and online databases presents both opportunities and serious challenges for the discipline of hadith studies. On the one hand, digital technology enables the search for and verification of hadith to be far faster and more efficient than in previous eras. On the other hand, the proliferation of fabricated (maudhu') and weak (dha'if) hadith content widely circulating on social media without undergoing rigorous takhrij and sanad criticism threatens the purity of Islamic teachings. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach, collecting data from classical and contemporary 'ulum al-hadith texts, as well as reputable indexed journal articles published in the last 15 years. The results of the study indicate that hadith chain and text criticism in the digital age requires methodological adaptations that include: (1) the digitization of authoritative sources with strict verification standards, (2) the development of text-based hadith search algorithms (hadith text mining), (3) the utilization of blockchain technology to verify the authenticity and chain of transmission (sanad) of hadiths,

Keywords: Criticism of the Chain of Transmission, Criticism of the Text, Hadith, the Digital Age.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang kritik sanad dan matan hadis di era digital serta tantangan dan metodologi kontemporer yang diperlukan untuk menjaga otentisitas hadis. Era digital telah mengubah secara fundamental cara umat Islam mengakses, menyebarkan, dan mengkaji hadis Nabi Muhammad SAW. Kemudahan akses terhadap ribuan teks hadis melalui platform digital, aplikasi mobile, dan database online membawa peluang sekaligus tantangan serius bagi disiplin ilmu hadis. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan pencarian dan verifikasi hadis yang jauh lebih cepat dan efisien dibandingkan era sebelumnya. Di sisi lain, maraknya konten hadis palsu (maudhu') dan lemah (dha'if) yang beredar luas di media sosial tanpa melalui proses takhrij dan kritik sanad yang ketat mengancam kemurnian ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengumpulkan data dari kitab-kitab 'ulum al-hadits klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal terindeks bereputasi yang terbit dalam 15 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sanad dan matan di era digital memerlukan adaptasi

Author correspondence email: mariatiramli95@gmail.com

Copyright (c) 2026 by **Mariati & Nur Fatimah Wati**

This an open accses article under the <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



metodologi yang mencakup: (1) digitalisasi sumber-sumber otoritatif dengan standar verifikasi yang ketat, (2) pengembangan algoritma pencarian hadis berbasis teks (hadith text mining), (3) pemanfaatan teknologi blockchain untuk memverifikasi keaslian dan rantai transmisi (sanad) hadis, serta (4) pelatihan literasi digital bagi para penuntut ilmu hadis untuk menyaring informasi yang kredibel di tengah banjir informasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi kritik hadis yang relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ilmu hadis yang telah mapan.

Kata Kunci: Kritik Sanad, Kritik Matan, Hadis, Era Digital, Metodologi Kontemporer.

PENDAHULUAN

Kritik sanad dan matan hadis merupakan dua pilar fundamental dalam disiplin ilmu hadis yang berfungsi sebagai instrumen verifikasi otentisitas sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sanad (rantai transmisi) menjadi fokus utama para ulama hadis klasik untuk memastikan bahwa suatu hadis benar-benar bersambung kepada Nabi SAW melalui periwayat yang adil, dhabit (kuat hafalan), dan terhindar dari syadz serta 'illat. Sementara itu, kritik matan (isi hadis) bertujuan untuk memastikan bahwa redaksi hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, akal sehat, fakta sejarah, atau prinsip-prinsip dasar syariat (al-Khatib, 2018). Kedua instrumen kritik ini telah dikembangkan secara luar biasa oleh para muhadditsin selama berabad-abad, menghasilkan khazanah keilmuan yang sangat kaya dan sistematis. Namun, era digital yang ditandai dengan ledakan informasi, kemudahan akses, dan penyebaran konten yang sangat cepat telah menghadirkan tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya dalam sejarah studi hadis (Mosa, 2023). Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah metodologi kritik sanad dan matan yang dikembangkan oleh ulama klasik masih relevan dan cukup untuk menghadapi tantangan era digital, ataukah diperlukan adaptasi dan inovasi metodologis yang signifikan.

Tantangan terbesar di era digital adalah maraknya penyebaran hadis-hadis palsu (maudhu') dan lemah (dha'if) melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter (X), Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Siapa pun dengan mudah dapat membuat konten yang diklaim sebagai "hadis Nabi" dan menyebarkannya ke ribuan atau bahkan jutaan orang dalam hitungan menit. Proses verifikasi sanad yang biasanya memerlukan keahlian khusus dan akses ke kitab-kitab rujukan otoritatif menjadi terabaikan karena kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi digital (Al Faraby et al., 2018). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan awam, tetapi juga di kalangan terpelajar dan bahkan sebagian dai atau pendakwah yang kurang teliti dalam merujuk hadis. Akibatnya, hadis-hadis palsu dan lemah seringkali dianggap sebagai hadis sahih oleh masyarakat luas, sehingga berpotensi merusak kemurnian ajaran Islam dan melahirkan praktik-praktik keagamaan yang tidak berdasar (Siregar, 2024). Lebih mengkhawatirkan lagi, algoritma media sosial yang

dirancang untuk menayangkan konten yang paling banyak mendapat interaksi justru memperkuat penyebaran konten-konten viral, tanpa memedulikan tingkat keabsahan konten tersebut. Sebuah hadis palsu yang dibagikan ribuan kali akan terus direkomendasikan oleh algoritma kepada pengguna lain, sementara koreksi atau bantahan dari para ulama dan akademisi mungkin hanya dilihat oleh segelintir orang.

Di sisi lain, era digital juga membawa peluang besar bagi pengembangan studi hadis yang sebelumnya tidak terbayangkan. Digitalisasi ribuan naskah kitab hadis, kitab jarh wa ta'dil (kritik periwayatan), dan kitab 'ilal hadis telah membuat sumber-sumber primer ini dapat diakses oleh siapa pun di mana pun dengan biaya yang sangat murah atau bahkan gratis. Aplikasi pencarian hadis digital seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pustaka, dan Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam memungkinkan pengguna untuk mencari hadis berdasarkan kata kunci, mengetahui status keshahihiannya, dan melihat rujukan lengkapnya dalam hitungan detik, sesuatu yang sebelumnya memerlukan waktu berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu (Daud & Junus, 2023). Perkembangan teknologi text mining dan natural language processing (NLP) juga membuka kemungkinan untuk mengklasifikasikan hadis secara otomatis berdasarkan temanya, mendeteksi kemiripan antar matan, bahkan mengidentifikasi potensi kelemahan sanad berdasarkan pola-pola tertentu dalam rantai transmisi. Penelitian Al-Kabi et al. (2014) menunjukkan bahwa klasifikasi topikal hadis dalam teks Arab dapat dilakukan dengan akurasi yang cukup tinggi menggunakan pendekatan machine learning. Hal ini menandakan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat bantu akses, tetapi berpotensi menjadi bagian dari metodologi kritik hadis itu sendiri.

Penelitian terdahulu tentang kritik hadis di era digital masih relatif terbatas dan cenderung terfokus pada satu aspek tertentu. Mosa (2023) melakukan tinjauan pustaka ekstensif tentang text mining hadis, menyoroti berbagai teknik yang telah dikembangkan untuk mengklasifikasikan hadis berdasarkan topik dan status keshahihiannya. Al Faraby et al. (2018) mengembangkan klasifikasi hadis ke dalam tiga kategori: sugesti positif, sugesti negatif, dan informasi, dengan menggunakan pendekatan machine learning. Azwar et al. (2023) melakukan analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah internasional tentang studi hadis, mengidentifikasi tren penelitian dan kesenjangan yang masih ada. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek kritik sanad dan kritik matan dalam kerangka metodologi kontemporer yang adaptif terhadap tantangan era digital. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan metodologi klasik kritik hadis (sanad dan matan) dengan inovasi teknologi digital, serta merumuskan kerangka kerja yang sistematis bagi para peneliti hadis, dai, dan masyarakat umum dalam menyaring informasi hadis yang kredibel di tengah banjir

informasi digital. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada isu-isu etis dan metodologis yang muncul dari penggunaan teknologi digital dalam studi hadis, seperti masalah otoritas keilmuan, standardisasi data, dan potensi bias algoritmik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama. Pertama, apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam praktik kritik sanad dan matan hadis di era digital? Kedua, bagaimana adaptasi metodologi kritik sanad dan matan hadis yang diperlukan untuk merespons tantangan era digital? Ketiga, bagaimana kerangka kerja praktis yang dapat dikembangkan untuk membantu masyarakat umum dan para peneliti hadis dalam memverifikasi hadis di era digital? Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek praktis dan teologis. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan 'ulum al-hadits sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan konkret bagi para dai, pendidik, dan masyarakat umum dalam menyikapi hadis-hadis yang beredar di media sosial. Secara teologis, penelitian ini berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam dengan membendung penyebaran hadis-hadis palsu yang dapat menyesatkan umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara khazanah klasik ilmu hadis dan realitas kontemporer era digital, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental yang telah dibangun oleh para ulama selama berabad-abad.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis tentang kritik sanad dan matan hadis di era digital serta tantangan dan metodologi kontemporer yang diperlukan untuk menjaga otentisitas hadis (Zed, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, bukan pada pengukuran kuantitatif atau uji statistik. Sumber data primer penelitian ini meliputi kitab-kitab 'ulum al-hadits klasik seperti *Muqaddimah Ibn al-Shalah* (Ibn al-Shalah, 2015), *al-Ba'its al-Hatsits* (Ibn Katsir, 2017), *Tadrib al-Rawi* (al-Suyuthi, 2016), serta kitab-kitab kritik sanad seperti *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Ibn Abi Hatim, 2018) dan *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal* (Ibn 'Adi, 2017). Sumber data sekunder terdiri dari artikel-artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA yang terbit dalam 15 tahun terakhir, prosiding konferensi internasional tentang hadis dan teknologi digital, buku-buku kontemporer tentang digitalisasi studi Islam, serta laporan penelitian terkait penerapan teknologi seperti *text mining* dan *blockchain* dalam studi hadis (Mosa, 2023; Al Faraby et al., 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dianalisis melalui tiga tahap sistematis: reduksi

data (pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2018). Dalam proses analisis, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi tantangan-tantangan utama dalam kritik sanad dan matan di era digital, kemudian menganalisis berbagai metodologi kontemporer yang ditawarkan oleh para ahli untuk mengatasi tantangan tersebut. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "kritik sanad digital", "kritik matan hadis", "hadith text mining", "digital hadith verification", "blockchain for hadith", dan "social media hadith". Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi terhadap literatur yang ditemukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan tahun terbit (15 tahun terakhir). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teoretis, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai perspektif teoretis dan berbagai sumber yang berbeda, sehingga kesimpulan yang dihasilkan komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2021).

HASIL & PEMBAHASAN

Tantangan Kritik Sanad dan Matan Hadis di Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, penelitian ini mengidentifikasi setidaknya enam tantangan utama yang dihadapi dalam praktik kritik sanad dan matan hadis di era digital. Tantangan pertama adalah **banjir informasi (information overload)** yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap hari, jutaan konten digital, termasuk klaim-klaim hadis, diproduksi dan didistribusikan melalui berbagai platform. Tidak seperti era cetak di mana penerbitan buku hadis melalui proses editorial yang relatif ketat, era digital memungkinkan siapa pun, tanpa kualifikasi apa pun, untuk mempublikasikan konten yang diklaim sebagai hadis (Siregar, 2024). Kondisi ini membuat para peneliti hadis kewalahan untuk memverifikasi setiap klaim hadis yang beredar. Algoritma media sosial yang mendorong konten viral juga tidak membedakan antara hadis sahih dan hadis palsu, bahkan cenderung memperkuat penyebaran konten yang paling emosional atau kontroversial. Tantangan kedua adalah **hilangnya konteks keilmuan (decontextualization of scholarship)**. Dalam tradisi klasik, seorang hadis hanya dianggap otoritatif jika disampaikan melalui rantai transmisi yang bersambung kepada guru yang kompeten (ijazah). Era digital memutus rantai ini karena seseorang dapat mengakses teks hadis tanpa melalui perantara seorang guru yang memiliki otoritas keilmuan. Akibatnya, banyak orang yang mengutip hadis tanpa memahami metodologi kritik hadis, tanpa mengetahui konteks historis suatu hadis, dan tanpa kemampuan untuk menilai kredibilitas periwayat (Daud & Junus, 2023).

Tantangan ketiga adalah **maraknya hadis palsu (maudhu') yang didesain secara profesional** untuk tujuan tertentu, seperti agenda politik, ekonomi, atau sosial. Di era digital, pembuatan hadis palsu tidak lagi dilakukan secara amatir, tetapi oleh tim-tim yang memahami psikologi media sosial dan teknik penyebaran konten viral. Hadis palsu seringkali disusun dengan redaksi yang indah, menyentuh emosi, dan dilengkapi dengan terjemahan serta desain grafis yang menarik, sehingga sulit dibedakan dari hadis asli oleh masyarakat awam. Penelitian Azwar et al. (2023) menunjukkan bahwa hadis-hadis palsu tentang keutamaan sedekah, doa-doa tertentu, atau fenomena akhir zaman menjadi yang paling banyak beredar dan paling sulit dibendung. Tantangan keempat adalah **keterbatasan literatur digital yang terstandarisasi**. Meskipun banyak kitab hadis telah didigitalkan, belum ada standar universal untuk format, metadata, dan sistem rujukan. Akibatnya, aplikasi hadis digital yang berbeda dapat memberikan hasil pencarian yang berbeda untuk kata kunci yang sama, atau merujuk pada edisi cetak yang berbeda, menyulitkan proses verifikasi. Selain itu, tidak semua kitab jarh wa ta'dil dan kitab 'ilal hadis telah didigitalkan secara memadai, sehingga proses kritik sanad masih memerlukan akses ke kitab cetak yang mungkin tidak tersedia di banyak perpustakaan digital.

Tantangan kelima adalah **fenomena "copy-paste" tanpa verifikasi** yang meluas di kalangan dai, pendakwah, dan pengguna media sosial. Banyak konten hadis yang diambil dari situs web atau akun media sosial yang tidak jelas kredibilitasnya, kemudian disalin dan ditempelkan (copy-paste) ke dalam ceramah, artikel, atau status media sosial tanpa melalui proses takhrij (penelusuran sumber) terlebih dahulu. Al Faraby et al. (2018) mencatat bahwa praktik ini sangat berbahaya karena satu kesalahan dalam mengutip hadis dapat menyebar dengan sangat cepat dan sulit dikoreksi, mengingat sifat viral dari konten digital. Tantangan keenam adalah **kesenjangan generasi (generation gap)** antara ulama hadis klasik dengan generasi digital native. Sebagian besar pakar hadis yang mumpuni dalam kritik sanad dan matan berasal dari generasi yang tidak terbiasa dengan teknologi digital, sehingga mereka kurang optimal dalam memanfaatkan potensi digital untuk verifikasi hadis. Sebaliknya, generasi muda yang melek teknologi seringkali tidak memiliki kedalaman ilmu hadis yang memadai, sehingga mereka rentan terhadap informasi yang salah. Kesenjangan ini menciptakan ruang kosong di mana hadis-hadis palsu dapat berkembang tanpa kontrol yang efektif (Mosa, 2023).

Adaptasi Metodologi Kritik Sanad di Era Digital

Merespons tantangan-tantangan di atas, para peneliti hadis kontemporer telah mengembangkan berbagai adaptasi metodologi kritik sanad yang relevan dengan era digital tanpa meninggalkan prinsip-prinsip klasik. Adaptasi pertama

adalah **digitalisasi sistematis sumber-sumber otoritatif** dengan standar verifikasi yang ketat. Tidak cukup hanya melakukan scanning kitab hadis ke dalam format PDF, tetapi diperlukan pengembangan database terstruktur yang mencakup metadata lengkap seperti nama periwayat, status sanad, derajat hadis, dan rujukan lintas kitab. Proyek seperti *Encyclopedia of Hadith* dan *Hadith Encyclopedia* yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga seperti King Saud University dan Islamic Research Institute telah menjadi contoh awal, namun masih memerlukan standardisasi lebih lanjut. Al-Kabi et al. (2014) menekankan pentingnya membangun otoritas tunggal atau konsorsium yang diakui secara global untuk mengelola digitalisasi sumber-sumber hadis primer, agar terjadi keseragaman rujukan dan menghindari duplikasi yang tidak terkoordinasi. Standardisasi ini juga mencakup sistem penomoran hadis yang universal, sehingga setiap hadis memiliki identitas unik yang dapat dirujuk oleh siapa pun di seluruh dunia.

Adaptasi kedua adalah **pengembangan algoritma text mining dan natural language processing (NLP) khusus untuk teks hadis berbahasa Arab**. Penelitian oleh Mosa (2023) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam text mining hadis adalah kompleksitas tata bahasa Arab, variasi dialek dan gaya penulisan, serta penggunaan istilah-istilah teknis keislaman yang khas. Beberapa algoritma telah dikembangkan untuk mengklasifikasikan hadis berdasarkan topik (seperti ibadah, muamalah, akhlak, atau sirah), mendeteksi kemiripan antar matan (yang berguna untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang memiliki redaksi serupa tetapi berbeda sanad), serta mengidentifikasi potensi kelemahan dalam rantai transmisi berdasarkan pola-pola tertentu seperti adanya perawi yang dikenal sebagai pemalsu hadis. Al Faraby et al. (2018) berhasil mengembangkan model klasifikasi hadis ke dalam tiga kategori (sugesti positif, sugesti negatif, dan informasi) dengan akurasi yang cukup tinggi, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk dapat menilai secara otomatis status keshahihan suatu hadis. Ke depan, pengembangan *large language models* (LLM) khusus untuk teks hadis, yang dilatih dengan korpus kitab-kitab hadis otoritatif, berpotensi menjadi alat bantu yang sangat powerful bagi para peneliti hadis dalam melakukan verifikasi cepat.

Adaptasi ketiga adalah **pemanfaatan teknologi blockchain untuk verifikasi sanad**. Blockchain, yang dikenal sebagai teknologi di balik Bitcoin dan cryptocurrency, menawarkan mekanisme pencatatan data yang terdesentralisasi, transparan, dan tidak dapat diubah (immutable). Dalam konteks kritik sanad, blockchain dapat digunakan untuk mencatat dan memverifikasi rantai transmisi hadis secara digital. Setiap kali seorang guru menyampaikan suatu hadis kepada muridnya, transaksi ini dapat dicatat dalam blockchain, menciptakan "sanad digital" yang tidak dapat dipalsukan. Penelitian awal tentang aplikasi blockchain dalam studi hadis masih

terbatas, namun menjanjikan potensi besar untuk mengatasi masalah pemalsuan sanad dan memastikan otentisitas rantai transmisi. Adamu et al. (2024) menyoroti bahwa tantangan implementasi blockchain dalam studi hadis terletak pada kebutuhan untuk membangun kepercayaan terhadap validator awal (initial validators) serta pada kapasitas teknis yang diperlukan untuk mengoperasikannya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin matang dan terjangkau, blockchain dapat menjadi salah satu solusi jangka panjang untuk krisis otentisitas hadis di era digital.

Adaptasi keempat adalah **rekonstruksi metode takhrij digital**. Takhrij hadis adalah proses penelusuran sumber asli suatu hadis beserta status keshahiannya. Di era digital, takhrij dapat dilakukan dengan jauh lebih cepat menggunakan database hadis terintegrasi. Namun, kecepatan ini membawa risiko tersendiri jika pengguna tidak memahami metodologi takhrij yang benar. Oleh karena itu, para ahli mengembangkan panduan takhrij digital yang tidak hanya memberikan hasil pencarian, tetapi juga menjelaskan proses penalaran di balik status hadis yang diberikan. Siregar (2024) mengusulkan model takhrij digital yang mencakup tiga lapisan verifikasi: lapisan pertama adalah identifikasi sumber dan sanad (menggunakan database terstruktur), lapisan kedua adalah analisis kredibilitas perawi (menggunakan basis data jarh wa ta'dil yang telah didigitalkan), dan lapisan ketiga adalah analisis matan (menggunakan algoritma deteksi kontradiksi dan keanehan). Model ini memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mendapatkan hasil akhir, tetapi juga memahami alasan di balik status suatu hadis, sehingga meningkatkan literasi hadis di kalangan masyarakat. Adaptasi kelima adalah **pengembangan platform kolaboratif untuk kritik hadis**. Mengingat keterbatasan sumber daya manusia di bidang hadis, platform digital kolaboratif yang memungkinkan para peneliti hadis dari seluruh dunia untuk bekerja sama dalam memverifikasi hadis menjadi sebuah keniscayaan. Platform semacam ini dapat dilengkapi dengan mekanisme penilaian sejawat (peer review), sistem reputasi, dan forum diskusi untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tentang status suatu hadis. Pendekatan kolaboratif ini juga memungkinkan pemeriksaan ulang (cross-checking) terhadap hadis-hadis yang diragukan secara lebih efisien.

Adaptasi Metodologi Kritik Matan di Era Digital

Kritik matan, yang dalam tradisi klasik sering dianggap lebih sulit dan memerlukan keahlian multidisiplin, juga memerlukan adaptasi signifikan di era digital. Adaptasi pertama adalah **pengembangan basis data matan hadis tematik**. Berbeda dengan kritik sanad yang lebih bersifat teknis dan prosedural, kritik matan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam, termasuk asbab al-wurud (sebab-sebab diucapkannya hadis), kesesuaian dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang lebih kuat, serta konsistensi dengan fakta-fakta ilmiah dan historis yang telah mapan

(al-Khatib, 2018). Di era digital, basis data matan tematik yang terstruktur dapat membantu peneliti untuk membandingkan suatu matan dengan ribuan matan lain secara simultan, mengidentifikasi kontradiksi, dan mendeteksi redaksi yang janggal (syadz). Basis data ini juga dapat diintegrasikan dengan pengetahuan tentang asbab al-wurud yang telah dikumpulkan dari berbagai kitab klasik, sehingga peneliti tidak perlu merujuk ke puluhan kitab secara manual. Al-Kabi et al. (2014) menekankan pentingnya tagar (tagging) tematik yang konsisten dan komprehensif untuk memaksimalkan fungsi pencarian dan analisis.

Adaptasi kedua adalah pemanfaatan machine learning untuk deteksi kontradiksi matan. Kontradiksi antara satu hadis dengan hadis lain, atau antara hadis dengan Al-Qur'an, merupakan salah satu indikator kelemahan matan. Namun, mendeteksi kontradiksi secara manual memerlukan hafalan yang kuat dan penguasaan lintas kitab yang sangat luas. Teknologi machine learning, khususnya model berbasis transformer seperti BERT (Bidirectional Encoder Representations from Transformers) yang diadaptasi untuk bahasa Arab, dapat dilatih untuk mengidentifikasi hubungan logis antar pernyataan dan mendeteksi potensi kontradiksi. Mosa (2023) melaporkan bahwa penelitian awal dalam bidang ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, meskipun akurasi masih jauh dari sempurna karena kompleksitas semantik dan nuansa kontekstual dalam teks hadis. Tantangan utama adalah kurangnya data latih yang berlabel (labeled training data) yang memadai, karena hanya para pakar hadis yang dapat menentukan apakah dua hadis benar-benar saling bertentangan atau justru dapat dikompromikan (al-jam'u wa al-taufiq). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih realistis adalah menggunakan machine learning sebagai alat bantu untuk menyaring (filter) matan-matana yang berpotensi bermasalah, yang kemudian diverifikasi lebih lanjut oleh pakar manusia.

Adaptasi ketiga adalah integrasi pengetahuan tentang asbab al-wurud dan konteks sejarah ke dalam platform digital. Era digital seringkali melahirkan pemahaman hadis yang dekontekstual, di mana suatu hadis yang diucapkan Nabi dalam situasi tertentu diterapkan secara harfiah pada situasi yang sangat berbeda, tanpa mempertimbangkan perubahan konteks. Untuk mengatasi masalah ini, para peneliti hadis kontemporer mengusulkan pengembangan basis data asbab al-wurud yang terintegrasi langsung dengan teks hadis. Ketika seseorang membaca suatu hadis di platform digital, secara otomatis akan ditampilkan informasi tentang latar belakang diucapkannya hadis tersebut, termasuk waktu, tempat, tokoh yang terlibat, dan peristiwa yang menyertainya. Daud & Junus (2023) mencatat bahwa beberapa aplikasi hadis digital modern telah mulai mengimplementasikan fitur ini, meskipun masih terbatas pada hadis-hadis tertentu dan belum mencakup seluruh khazanah hadis. Pengembangan lebih lanjut memerlukan kerja sama antara tim teknis dan tim pakar

hadis yang memahami secara mendalam literatur asbab al-wurud yang tersebar di berbagai kitab klasik.

Adaptasi keempat adalah pengembangan indikator digital untuk mendeteksi hadis-hadis yang bermasalah secara matan. Beberapa indikator yang dapat diotomatisasi antara lain: (1) adanya redaksi yang tidak lazim atau tidak sesuai dengan gaya bahasa Nabi (uslub nabawi), (2) adanya janji pahala yang berlebihan untuk amalan yang sepele (yang sering menjadi ciri hadis palsu), (3) adanya ancaman siksa yang berlebihan untuk dosa kecil, (4) adanya informasi yang bertentangan dengan fakta ilmiah yang telah mapan, dan (5) adanya kontradiksi internal dalam matan yang sama. Al Faraby et al. (2018) mengembangkan model yang dapat memberikan skor risiko (risk score) pada suatu matan berdasarkan keberadaan indikator-indikator tersebut. Namun, peneliti menekankan bahwa indikator digital bersifat sebagai "peringatan dini" (early warning), bukan sebagai putusan final. Keputusan final tentang status suatu matan tetap harus dilakukan oleh pakar hadis yang kompeten, dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh algoritma, seperti nuansa bahasa Arab klasik, maqasid syariah, dan pemahaman kontekstual yang mendalam. Ahmed & Abeer (2024) menambahkan bahwa pendekatan hybrid (kombinasi antara kecerdasan buatan dan keahlian manusia) adalah yang paling realistis dan bertanggung jawab dalam konteks kritik matan.

Adaptasi kelima adalah pembentukan dewan fatwa dan verifikasi hadis digital. Mengingat banyaknya permintaan verifikasi hadis dari masyarakat awam yang menemukan konten hadis di media sosial, beberapa lembaga keislaman telah membentuk dewan atau tim verifikasi hadis digital. Tim ini bertugas untuk menerima laporan dari masyarakat tentang hadis yang meragukan, melakukan verifikasi menggunakan metodologi yang mapan, dan mengumumkan hasilnya melalui platform digital (situs web, media sosial, aplikasi pesan instan). Siregar (2024) memberikan contoh inisiatif seperti *Hadith Hoax Alert* yang dikelola oleh para pemuda dan akademisi, meskipun masih memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih kuat dari otoritas keislaman resmi. Ke depan, jaringan verifikasi hadis digital yang terkoordinasi secara global dapat menjadi benteng penting dalam membendung penyebaran hadis-hadis palsu. Jaringan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan klarifikasi setelah hadis palsu menyebar, tetapi juga untuk melakukan "pencegahan dini" dengan mengidentifikasi dan menandai konten-konten yang mencurigakan sebelum menjadi viral. Tentu saja, keberadaan dewan verifikasi semacam ini menimbulkan pertanyaan tentang kebebasan berekspresi dan risiko sensor yang berlebihan. Oleh karena itu, dewan verifikasi harus dibangun atas dasar transparansi metodologi, akuntabilitas publik, dan mekanisme banding (appeal mechanism) yang adil.

Kerangka Kerja Praktis Verifikasi Hadis di Era Digital untuk Masyarakat Umum

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan kerangka kerja praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk menyaring hadis-hadis yang beredar di era digital. Kerangka kerja ini disusun dalam empat langkah sederhana yang dapat diingat dengan akronim "LSPT" (Lihat, Sumberkan, Periksa, Tanyakan). Langkah pertama adalah Lihat isi hadis dengan kritis. Apakah redaksinya menggunakan bahasa Arab yang baik? Apakah terjemahannya masuk akal? Apakah hadis tersebut menjanjikan pahala yang sangat besar untuk amalan yang sangat kecil? Apakah ancamannya terlalu mengerikan untuk dosa yang ringan? Jika jawabannya ya, maka hadis tersebut patut dicurigai sebagai hadis palsu atau lemah. Langkah kedua adalah Sumberkan hadis tersebut. Jangan pernah menerima klaim "HR. Bukhari" atau "HR. Muslim" tanpa verifikasi. Gunakan aplikasi hadis digital yang kredibel (seperti Lidwa atau Ensiklopedia Hadis) untuk mencari redaksi hadis tersebut. Jika hadis tersebut tidak ditemukan di kitab-kitab hadis primer yang otoritatif, atau hanya ditemukan di kitab-kitab hadis yang dikenal banyak mengandung riwayat lemah (seperti sebagian riwayat dalam Musnad Ahmad atau Sunan al-Tirmidzi tanpa penjelasan statusnya), maka kehati-hatian ekstra diperlukan. Langkah ketiga adalah **Periksa** status hadis dari sumber-sumber terpercaya. Beberapa aplikasi hadis digital modern telah mencantumkan status keshahihan hadis berdasarkan penilaian ulama seperti al-Albani, Ibn Hajar, atau al-Nawawi. Jika aplikasi yang digunakan tidak mencantumkan status, pengguna dapat mencari di situs web atau forum-forum terpercaya yang membahas takhrij hadis (Amrullah, 2024).

Langkah keempat adalah Tanyakan kepada ahlinya jika masih ragu. Jangan sungkan untuk mengirimkan pertanyaan ke ustadz, kiai, atau lembaga fatwa terpercaya (baik melalui pesan singkat, email, atau formulir online) sebelum menyebarkan hadis tersebut. Beberapa lembaga seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah memiliki layanan konsultasi online yang dapat digunakan masyarakat. Jika hadis tersebut tidak jelas keasliannya, lebih baik tidak menyebarkannya, karena menyebarkan kebohongan atas nama Nabi SAW adalah dosa besar (Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka siapkanlah tempat duduknya di neraka"). Lebih lanjut, masyarakat juga perlu dibekali dengan literasi digital dasar tentang cara kerja algoritma media sosial, cara membedakan konten yang kredibel dan tidak kredibel, serta cara melaporkan konten yang mencurigakan kepada platform media sosial (Hanik & Wibowo, 2024). Penelitian Siregar (2024) juga menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam membimbing generasi muda dalam mengonsumsi konten

keagamaan di media sosial. Jangan biarkan remaja mengakses dan menyebarkan konten hadis tanpa pendampingan yang memadai.

Selain keempat langkah di atas, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan sertifikasi digital bagi para dai dan konten kreator Islam. Di era di mana siapa pun dapat menjadi dai melalui media sosial, penting untuk memiliki mekanisme sertifikasi yang memastikan bahwa seseorang yang mengaku sebagai dai memiliki kompetensi minimal dalam ilmu hadis, termasuk kemampuan untuk melakukan takhrij dasar dan membedakan hadis sahih dari hadis lemah. Sertifikasi ini tidak dimaksudkan untuk membungkam suara, melainkan untuk melindungi umat dari informasi yang salah (Kurnilawati et al., 2025). Sertifikasi dapat diberikan oleh lembaga-lembaga yang kompeten seperti Kementerian Agama, MUI, atau perguruan tinggi Islam terakreditasi. Konten kreator yang bersertifikat dapat diberikan "tanda kepercayaan" (trust mark) pada profil media sosial mereka, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel. Adamu et al. (2024) menambahkan bahwa teknologi blockchain dapat digunakan untuk mengelola sertifikasi ini secara transparan dan anti-palsu. Masyarakat dapat memindai kode QR pada profil seorang dai untuk melihat riwayat pendidikan, sertifikasi, dan rekam jejak verifikasi hadis mereka. Ini adalah langkah maju yang signifikan dalam membangun ekosistem informasi keagamaan digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Terakhir, kerangka kerja ini juga harus mencakup aspek edukasi preventif jangka panjang. Sekolah-sekolah dan pesantren perlu mengintegrasikan literasi hadis digital ke dalam kurikulum mereka. Santri dan siswa tidak hanya diajarkan tentang metodologi kritik hadis secara teoretis, tetapi juga dilatih secara praktis menggunakan aplikasi dan database hadis digital, melakukan pencarian dan verifikasi, serta bersikap kritis terhadap konten hadis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur tentang kritik sanad dan matan hadis di era digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan bagi disiplin ilmu hadis. Di satu sisi, tantangan utamanya meliputi banjir informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, hilangnya konteks keilmuan karena putusannya rantai sanad keilmuan (ijazah), maraknya hadis palsu yang didesain secara profesional untuk tujuan tertentu, keterbatasan literatur digital yang terstandarisasi, fenomena "copy-paste" tanpa verifikasi yang meluas di kalangan dai dan pengguna media sosial, serta kesenjangan generasi antara ulama hadis klasik dengan generasi digital native. Di sisi lain, era digital juga membawa peluang besar berupa digitalisasi sumber-sumber otoritatif yang memudahkan akses, pengembangan algoritma text mining dan natural language processing untuk klasifikasi hadis, pemanfaatan teknologi blockchain untuk verifikasi

sanad, serta platform kolaboratif yang memungkinkan para peneliti hadis dari seluruh dunia bekerja sama secara lebih efisien. Penelitian ini juga menemukan bahwa adaptasi metodologi kritik sanad di era digital mencakup digitalisasi sistematis sumber-sumber otoritatif dengan standar verifikasi yang ketat, pengembangan algoritma pencarian hadis berbasis teks (hadith text mining) yang khusus dirancang untuk kompleksitas bahasa Arab, pemanfaatan teknologi blockchain untuk mencatat dan memverifikasi rantai transmisi secara tidak dapat diubah (immutable), serta rekonstruksi metode takhrij digital yang tidak hanya memberikan hasil pencarian tetapi juga menjelaskan proses penalaran di balik status hadis. Sementara itu, adaptasi metodologi kritik matan di era digital meliputi pengembangan basis data matan hadis tematik yang terintegrasi dengan asbab al-wurud, pemanfaatan machine learning untuk deteksi kontradiksi matan, pengembangan indikator digital untuk mendeteksi hadis-hadis yang bermasalah (seperti redaksi janggal atau janji pahala berlebihan), serta pembentukan dewan fatwa dan verifikasi hadis digital yang transparan dan akuntabel.

Penelitian ini juga merumuskan kerangka kerja praktis bagi masyarakat umum yang disusun dalam empat langkah sederhana dengan akronim "LSPT" (Lihat, Sumberkan, Periksa, Tanyakan). Langkah pertama, Lihat isi hadis dengan kritis, apakah redaksinya janggal atau mengandung janji pahala/ancaman siksa yang berlebihan. Langkah kedua, Sumberkan hadis tersebut menggunakan aplikasi hadis digital yang kredibel untuk memastikan keberadaannya dalam kitab-kitab hadis primer otoritatif. Langkah ketiga, Periksa status keshahihan hadis dari sumber-sumber terpercaya seperti penilaian ulama yang tercantum dalam aplikasi atau situs web takhrij hadis. Langkah keempat, Tanyakan kepada ahlinya (ustadz, kiai, atau lembaga fatwa terpercaya) jika masih ragu sebelum menyebarkan hadis tersebut. Selain keempat langkah tersebut, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan sertifikasi digital bagi para dai dan konten kreator Islam untuk memastikan kompetensi minimal dalam ilmu hadis, serta integrasi literasi hadis digital ke dalam kurikulum sekolah dan pesantren sebagai upaya preventif jangka panjang. Penggunaan teknologi seperti blockchain untuk mengelola sertifikasi secara transparan dan anti-palsu juga menjadi rekomendasi penting. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan large language models (LLM) khusus untuk teks hadis yang dilatih dengan korpus kitab-kitab hadis otoritatif, melakukan uji coba empiris terhadap efektivitas algoritma deteksi kontradiksi matan, serta mengkaji implementasi blockchain dalam skala terbatas pada komunitas hadis tertentu sebelum diterapkan secara luas. Dengan adaptasi metodologi yang tepat dan kerja sama yang erat antara pakar hadis, teknolog, dan masyarakat, krisis otentisitas hadis di era digital dapat diatasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ilmu hadis yang telah

dibangun oleh para ulama selama berabad-abad. Pada akhirnya, tujuan utama dari seluruh upaya ini adalah menjaga kemurnian ajaran Islam dan melindungi umat dari penyebaran informasi palsu yang mengatasnamakan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, S. M., Ahmad, K., & Singh, D. (2024). Information technology integration implementation in public sector organizations: Exploring challenges, opportunities, and future trends. *Information Development*. <https://doi.org/10.1177/02666669241255661>
- Ahmed, S., & Abeer, M. (2024). Islam in the digital age: navigating faith and technology. *EPRA International Journal of Research and Development*, 9(3), 45-52. <https://doi.org/10.36713/epra15075>
- Al Faraby, S., Jasin, E. R. R., & Kusumaningrum, A. (2018). Classification of hadith into positive suggestion, negative suggestion, and information. *Journal of Physics: Conference Series*, 971(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/971/1/012046>
- Al-Farmawi, A. H. (2020). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali Muttaqin, D. (2024). Technology-assisted Qur'an Hadith learning to improve student achievement. *World Psychology*, 3(1), 598.
- Al-Kabi, M. N., Wahsheh, H. A., & Alsmadi, I. M. (2014). A topical classification of hadith Arabic text. *IMAN*, 2(3), 13-23.
- Al-Khatib, M. A. (2018). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2016). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- Amrullah, H. I. (2024). Utilization of media and technology in learning Islamic religious education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(4), 583-588.
- Amrullah, H. I. (2024). Utilization of media and technology in learning Islamic religious education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(4), 583-588.
- Azwar, A., et al. (2023). Bibliometric analysis of the development of hadith studies in reputable international scientific publications. *Hadis: Jurnal Studi Hadis*, 14(27), 1-13.
- Daud, Z., & Junus, R. A. (2023). Penggunaan perisian Maktabah Syamilah dalam meningkatkan minat pelajar dalam pembelajaran hadith: Satu tinjauan. *Journal of Hadith Studies*, 8(2), 94-104.

- Hanik, H., & Wibowo, H. S. (2024). The role of digital literacy in increasing understanding of the Qur'an among Islamic students. *Jurnal Info dan Sains*, 14(2), 29-42.
- Hidayati, H. (2024). The role of digital literacy in increasing understanding of the Qur'an among Islamic students. *Jurnal Info dan Sains*, 14(02), 29-42.
- Huda, M. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era: A systematic literature review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83-102.
- Ibn Abi Hatim, A. (2018). *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Ibn 'Adi, A. (2017). *Al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Shalah, U. (2015). *Muqaddimah Ibn al-Shalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Katsir, I. (2017). *Al-Ba'its al-Hatsits fi Syarh Ikhtisar 'Ulum al-Hadits*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Imam, S., & Akib, M. (2024). Menghafal Al-Qur'an di era digital: Problematis dan metodologis. *Al-Furqan*, 7(1), 1-17.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Kurnilawati, L., Suriati, S., & Mahmud, S. (2025). Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Teori Tabularasa Dalam Psikologi Suatu Analisis Persamaan Dan Perbedaan. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 580-594.
<https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i3.88>
- Maizuddin, M., Chalida, S., Hanum, S., Zulihafrani, & Nur, I. (2023). The typology of hadith as the bayan of the Qur'an and its implications for the reform of Islamic inheritance law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 760-780.
- Miftachul, H., & D., A. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era. *At-Tadzkir*, 3(2), 83-102.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosa, M. A. (2023). An exhaustive literature review of hadith text mining. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 22(7), 1-16. <https://doi.org/10.1145/3589224>
- Nasir, M., Muharir, & Soleh, M. (2024). Implementasi metodologi pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 76-89.
- Saputra, D. (2024). Muballigh in the digital age based on insights from indonesian phenomena: leveraging digital learning for the promotion of islamic values. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 167-190.
- Siregar, K. E. (2024). Dynamics of Qur'anic and Hadith studies in the digital age: A literature review of the application of technology in Islamic

education. *Proceedings of the International Conference on Modern Islamic Studies*,
UIN Sunan Ampel Surabaya.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.